

PENERAPAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK HOMEROOM UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN BAHAYA SEKS BEBAS

Sofiatul Lailiyah¹, Noer Faqih², Siti Rahayu³

lailiyahsofiatul@gmail.com, noerfaqih27@gmail.com, rahayusiti076@gmail.com

ABSTRACT

This research was conducted in class VIII B of Ahlul Irfan Langkap Bangsalsari Jember. Type this research is quantitative by using a pre-experimental approach with the design of one group pretest-posttest. The population in this study were all students of class VIII B SMP Ahlul Irfan Langkap Bangsalsari Jember with sampling taken using purposive sampling. Data collection techniques in this study were to use documentation, interviews and questionnaires which were then distributed and analyzed using the Wilcoxon test. Based on the results of research on the understanding of the dangers of free sex there is an increase in the provision of group guidance (Homeroom technique for the understanding of students of class VIII B Ahlul Irfan Capture Bangsalsari Jember 2018-2019 school year. It is seen from the Z count $(0.016) > Z$ table (0.05) which means H_0 was rejected and H_a was accepted.

Keywords: *Homeroom Technique, the dangers of free sex*

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VIII B SMP Ahlul Irfan Langkap Bangsalsari Jember. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan pendekatan pre-eksperimen dengan desain satu kelompok pretes-postes (*the one group pretest-posttest*). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII B SMP Ahlul Irfan Langkap Bangsalsari Jember dengan pengambilan sampel dilakukan menggunakan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan dokumentasi, wawancara dan angket yang di sebar kemudian di analisis dengan metode menggunakan uji *Wilcoxon*. Berdasarkan hasil penelitian terhadap pemahaman bahaya seks bebas ada peningkatan dari pemberian bimbingan kelompok (teknik Homeroom) terhadap pemahaman siswa kelas VIII B Ahlul Irfan Langkap Bangsalsari Jember. Hal tersebut dilihat dari Z hitung $(0,016) > Z$ tabel $(0,05)$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima.

Kata kunci : *Teknik Homeroom, bahaya seks bebas.*

¹ Universitas Islam Jember, Indonesia

² Universitas Islam Jember, Indonesia

³ Universitas Islam Jember, Indonesia

PENDAHULUAN

Pada masa remaja, pemahaman terhadap seksualitas sangat penting terutama dalam pembentukan hubungan dengan lawan jenisnya. Besarnya keingintahuan remaja mengenai hal-hal yang berhubungan dengan seksualitas menyebabkan remaja selalu berusaha mencari tahu lebih banyak informasi mengenai seksualitas. Pada saat remaja mencari informasi tentang seksualitas diharapkan orang tua atau guru dapat membimbing agar tidak salah mencari informasi yang berdampak pada seks bebas. Perilaku seks bebas adalah aktifitas seksual yang dilakukan di luar perkawinan yang sama dengan zina, perilaku ini dinilai sebagai perilaku seks yang menjadi masalah sosial bagi masyarakat dan negara karena dilakukan di luar pernikahan (Wahyuningsih, 2008). Menurut Desmita (2006) pengertian perilaku seks bebas adalah segala cara mengekspresikan dan melepaskan dorongan seksual yang berasal dari kematangan organ seksual, seperti berkencan intim, bercumbu, sampai melakukan kontak seksual yang dinilai tidak sesuai dengan norma. Tetapi perilaku tersebut dinilai tidak sesuai dengan norma karena remaja belum memiliki pengalaman tentang seksual.

Perilaku seks bebas saat ini adalah masalah yang dialami remaja Indonesia. Karena remaja sekarang begitu mudah mengiyakan ajakan lawan jenis untuk melakukan hubungan seks sebelum menikah dengan alasan karena suka sama suka dan saling mencintai satu sama lain. Remaja tidak pernah berfikir kerugian apa yang akan diterimanya jika melakukan hubungan seksual di luar pernikahan. Kebanyakan remaja menginginkan hubungan seks karena remaja sekarang sangat berani dalam menjalani hubungan (berpacaran), misalnya berpegangan tangan, mencium pipi, berpelukan, mencium bibir, memegang buah dada di atas baju dll. Seks bebas adalah kegiatan yang dilakukan secara berdua pada waktu dan tempat yang telah disepakati bersama dari dua orang lain jenis yang belum terikat pernikahan.

Usia remaja ditandai dengan tugas - tugas perkembangan yang harus diselesaikan diantaranya; memperluas hubungan antar pribadi dan berkomunikasi secara lebih dewasa, memperoleh peranan sosial, menerima keadaan tubuhnya dan menggunakan secara efektif, memperoleh kebebasan emosional dari orangtua, mencapai kepastian akan kebebasan dan kemampuan berdiri sendiri, memiliki dan mempersiapkan diri untuk suatu pekerjaan, mempersiapkan diri untuk perkawinan dan kehidupan berkeluarga dan mengembangkan dan membentuk konsep-konsep moral. Jika seorang remaja tidak memahami tentang tugas perkembangannya kemungkinan dia akan lebih memakai egonya dari pada akal sehatnya. Jika ini terjadi tidak menutup kemungkinan jika pada masa tersebut mereka akan mementingkan keinginannya entah itu rasa ingin tahunya terhadap sesuatu seperti halnya ingin tahu terhadap berperilaku intim dengan lawan jenis. Jika tidak ada control yang kuat maka sang remaja akan melakukan seks bebas tanpa memikirkan dampaknya.

Hasil observasi yang kami dapatkan di SMP Ahlul Irfan Langkap

bangsalsari, beberapa tahun belakangan masih saja ada kasus siswa yang di jumpai menyimpan video porno saat di lakukan razia HP dan pada saat itu juga guru BK langsung memanggil siswa yang mempunyai HP tersebut dan menanyakan bagaimana sampai bisa menyimpan Vedio tersebut di HPnya. Dari pernyataan siswa dia mendapatkan dari temannya. Bukan hanya itu saja, mereka juga tidak jarang sudah berani berpegangan tangan dengan lawan jenis di tempat terbuka tanpa rasa canggung, terlebih lagi ada yang dudah nekat berciuman di tempat-tempat tertentu pada waktu jam istirahat. Setelah ditelusuri ternyata siswa di SMP ahlul Irfan memang kurang faham terhadap bahaya seks bebas.

Pakar seks, juga spesialis Obstetri dan Ginekologi Dr. Boyke Dian Nugraha menyatakan remaja yang melakukan hubungan seks bebas semakin meningkat, dari sekitar 5 % di tahun 1980 menjadi 20 % pada tahun 2000 (Gunawan, 2011). Sedangkan jumlah kasus penyebaran HIV/ AIDS di tingkat kabupaten seperti Kebumen hingga akhir November 2015 mencapai 475 kasus dan menempati posisi kedua di Jawa Tengah sebagai kabupaten dengan penderita terbanyak. Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Kebumen (2015), menyebutkan bahwa estimasi penderita HIV/ AIDS di kabupaten Kebumen mencapai 1.176 penderita. Namun yang terungkap baru 475 orang, dengan rincian 192 HIV dan 283 positif AIDS, 168 diantaranya meninggal dunia. Beberapa pernyataan di atas memberikan dorongan kepada kita sebagai guru BK agar lebih memperhatikan kebutuhan siswa dan lebih bisa untuk menyelami kehidupan siswa agar bisa mengerti apa yang mereka butuhkan saat ini. Untuk menyikapinya guru BK bisa menggunakan beberapa pendekatan yang ada di program bimbingan dan konseling. Salah satu layanan yang dapat digunakan untuk mencegah terjadinya seks bebas ini ialah memakai layanan bimbingan kelompok dengan teknik home room.

Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah siswa secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-hari dan untuk perkembangan diri baik sebagai individu maupun sebagai pelajar dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan atau tindakan tetentu (Hallen, 2005). Sedangkan *Homeroom* adalah suatu kegiatan bimbingan kelompok yang dilakukan dalam ruang atau kelas dalam bentuk pertemuan antara konselor atau guru dengan kelompok untuk membicarakan beberapa hal yang dianggap perlu (Nursalim dan Suradi, 2002). Senada dengan pendapat yang di atas Salahudin (2010) mengemukakan pendapatnya tentang pengertian teknik *Homeroom* yaitu suatu program kegiatan yang dilakukan dengan tujuan agar guru dapat mengenal siswanya lebih baik, sehingga dapat membantunya secara efisien. Bimbingan kelompok teknik homeroom ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman bahaya seks bebas terhadap siswa.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan pre-eksperimen dengan desain satu kelompok pretest-posttest (*the one group pretest-posttest*). Metode ini diberikan pada satu kelompok saja tanpa kelompok pembanding. Ciri utama rancangan ini adalah 1) subjek penelitian hanya satu kelompok, 2) subjek penelitian diberikan *pretest-posttest*, 3) kelompok diberikan *pretest* sebelum diberi perlakuan dan menerima *posttest* setelah mendapatkan perlakuan. Pada rancangan ini pengaruh efek atau treatment diputuskan berdasarkan perbedaan antara *pretest* dan *posttest*, tanpa ada pembanding dengan kelompok control. Satu kelompok eksperimen diukur variabel dependennya (*pretest*), kemudian diberi stimulus, setelah itu diukur lagi variabel dependennya (*posttest*), tanpa ada kelompok pembanding (Tukiran dan Hidayati, 2012).

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa Kelas VIII SMP Ahlul Irfan Langkap Bangsalsari Jember yang mengikuti pengisian angket pemahaman seks bebas dengan sampel kelas VIIIb yang dipilih menggunakan teknik *purposiv sampling*.

Dalam penelitian ini data dikumpulkan dengan metode angket, wawancara dan dokumentasi. Angket dalam penelitian ini mencakup perilaku seks bebas yang ingin diselidiki atau diamati sehingga dapat dijadikan acuan untuk mengetahui siswa yang bermasalah dalam pemahamannya terhadap seks bebas. Angket dalam penelitian ini disusun dalam bentuk pilihan ganda dimana responden akan diberikan pernyataan dengan 4 alternatif jawaban yang dianggap tepat oleh responden yaitu SL: selalu dengan skor 4, SR: sering dengan skor 3, KK: kadang-kadang dengan skor 2, dan TP: tidak pernah dengan skor 1.

Rentangan nilai angket dalam penelitian ini dengan rentangan skor 1-4 sejumlah item 20, sehingga interval criteria tersebut dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut:

Skor Maksimum	: $20 \times 4 = 80$
Skor Minimum	: $20 \times 1 = 20$
Rentang Skor	: $80 - 20 = 60$
Panjang kelas interval	: $60 : 4 = 15$

Berdasarkan panjang kelas interval tersebut, maka kriteria dapat disusun sebagai berikut:

Tabel 1. Skor penilaian angket pemahaman seks bebas

Interval	Kriteria
66-80	Sangat Tinggi
51-65	Tinggi
36-50	Rendah
20-35	Sangat Rendah

Metode wawancara digunakan untuk mengidentifikasi secara mendalam siswa yang memiliki pemahaman rendah terhadap bahaya seks bebas, yang dibuktikan dari nilai *pretest*. Wawancara juga dilaksanakan setelah pemberian

layanan bimbingan kelompok teknik homeroom untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan bimbingan kelompok teknik homeroom terhadap perkembangan pemahaman siswa terhadap bahaya seks bebas. Sedangkan metode dokumentasi dilakukan untuk mencari data subjek yang berhubungan dengan pemahaman tentang bahaya seks bebas yang berbentuk fisik seperti catatan dan lain-lain.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis statistik non parametrik dengan uji *wilcoxon*, alasan menggunakan non parametrik adalah 1) umumnya dilakukan pada penelitian sosial, 2) umumnya jumlah sampel kecil, dan pertimbangan menggunakan uji *wilcoxon* adalah : 1) dapat menguji hipotesis komperatif dari dua sampel yang berpasangan, 2) uji *wilcoxon* merupakan penyempurnaan dari uji tanda. Besarnya selisih nilai angka antara positif dan negatif dalam uji tanda tidak dipehitungkan tetapi dalam uji *wilcoxon* besarnya selisih angka antara positif dan negatif diperhitungkan (Sugiyono, 2010). Uji *wilcoxon* menggunakan rumus dibawah ini (Santosa: 2014)

$$Z = \frac{T - [1/4N(N + 1)]}{\sqrt{1/24(N)(N + 1)(2N + 1)}}$$

Keterangan :

Z : jumlah hitung yang dicari

T : selisih terkecil

N : jumlah sampel

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dasar pengambilan uji *wilcoxon* adalah: 1) membandingkan Z hitung dengan Z tabel, dimana jika Z hitung < Z tabel maka Ho diterima dan Ha ditolak, begitu juga sebaliknya jika Z hitung > Z table maka Ho ditolak dan Ha diterima, 2) melihat angka probalitas dengan ketentuan jika probalitas > 0,05 maka Ho ditolak dan Ha diterima, sebaliknya jika probalitas < 0,05 maka Ho diterima dan Ha ditolak (Santoso, 2001). Berdasarkan analisis hasil yang dilakukan dengan menghitung perubahan skor skala Pemahaman perilaku seks bebas sebelum dan sesudah perlakuan secara keseluruhan, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
Z &= \frac{T - \left[\frac{1}{4N(N+1)} \right]}{\sqrt{1/24(N)(N+1)(2N+1)}} \\
&= \frac{4 - \left[\frac{1}{4 \cdot 7(7+1)} \right]}{\sqrt{1/24(7)(7+1)(2 \cdot 7+1)}} \\
&= \frac{4 - [1/4(7)(8)]}{\sqrt{1/24(7)(8)(15)}} \\
&= \frac{4 - 14}{\sqrt{1/24 \times 840}} \\
&= \frac{4 - 14}{\sqrt{35}} \\
&= \frac{4 - 14}{5,91} \\
&= \frac{-10}{5,91} = -0,016
\end{aligned}$$

Berdasarkan hasil analisis uji *wilcoxon* diatas, dapat diketahui adanya peningkatan pemahaman bahaya seks bebas pada siswa kelas VIIIb SMP Ahlul Irfan Langkap bangsalsari Jember. Hal ini dilihat dari Z hitung (0,016) > Z tabel (0,05) yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti penerapan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom* efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap bahaya seks bebas di kelas VIIIb SMP Ahlul Irfan langkap Bangsalsari.

Tahap awal penelitian ini adalah dengan membentarkan *pretest*. *Pretest* diberikan kepada seluruh siswa kelas VIIIb SMP Ahlul Irfan Langkap Bangsalsari Jember yang berjumlah 20 siswa. Tahap ini merupakan tahap pengenalan dan upaya dalam menumbuhkan sikap kebersamaan serta saling menerima dalam kelompok, memperkenalkan tujuan atau garis besar sesi bimbingan dan mengidentifikasi kondisi awal konseli sebelum menerima perlakuan dan menjelaskan secara singkat mengenai petunjuk pengisian instrumen pengetahuan seks bebas, *mayoritas* siswa memahami dan memberikan informasi pengetahuan seks bebas yang dilakukannya. Hasil dari *pretest* kemudian dianalisis dan dikategorikan berdasarkan tingkat pengetahuan seks bebas. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran pengetahuan seks bebas yang terjadi pada siswa untuk menentukan subjek penelitian berdasarkan tujuan penelitian yaitu siswa yang memiliki karakteristik pengetahuan seks bebas yang rendah. Berdasarkan hasil pengamatan, pelaksanaan *pretest* dapat dikatakan cukup lancar. Hal ini ditunjukkan dengan siswa yang memberikan informasi pengetahuan seks bebas dalam seluruh item instrumen dapat terisi sesuai dengan petunjuk pengisian.

Setelah *pretest* diberikan, tahap selanjutnya adalah menentukan

kelompok eksperimen berdasarkan karakteristik pengetahuan seks bebas siswa. Kemudian, menjelaskan kegiatan layanan yang akan dilakukan. Tujuan dari tahap ini untuk memfasilitasi siswa agar dapat mengidentifikasi sejauh mana pengetahuan seks bebas yang terjadi pada dirinya. Berdasarkan hasil pengamatan pada tahap ini berjalan dengan baik, namun pada awalnya tidak sedikit dari siswa berprasangka buruk terhadap kegiatan ini karena menganggap akan dihukum karena perilaku kurang baik disekolah. Namun setelah diberikan penjelasan dan menunjukkan penerimaan yang hangat berupa permainan serta motivasi, siswa lebih paham mengenai tujuan kegiatan dilaksanakan. Setelah melakukan kegiatan bimbingan rata-rata siswa mengagap kegiatan ini bermanfaat untuk mereka. Dengan menjelaskan tentang aturan selama mengikuti tahap bimbingan dan mendorong siswa untuk mantap dalam mengikuti seluruh kegiatan bimbingan, siswa mulai antusias dalam melakukan bimbingan berikutnya. Hal ini diketahui sebagian besar dari mereka menjalani kegiatan ini dengan semangat karena kegiatan bimbingan tersebut menjadi seru dan menyenangkan. Tahap diakhiri dengan pemberian komitmen siswa terhadap bimbingan selanjutnya. Peserta didik tidak keberatan untuk menyepakati hal tersebut.

Tahap selanjutnya merupakan tahap inti kegiatan diskusi kelompok. Dalam tahap ini pemimpin kelompok dan para anggota kelompok membahas topik yang sudah ditentukan, yaitu pada pertemuan pertama membahas mengenai pengertian seks bebas, pada pertemuan ke dua dan ketiga membahas tentang dampak yang muncul dari seks bebas, pertemuan keempat dan kelima membahas tentang bagaimana cara pencegahan seks bebas, dan pertemuan terakhir membahas topik faktor penyebab seks bebas. Pemimpin kelompok dalam kegiatan ini hanya berperan sebagai pengatur jalannya bimbingan kelompok yang bersahabat, terbuka, dan aktif. Adapaun deskripsi gambaran disetiap pertemuan dalam tahap layanan bimbingan kelompok, mengutamakan membahas aspek yang dapat meningkatkan pengetahuan seks bebas siswa, diantaranya:

a. Mengetahui pengertian seks bebas

Langkah ini bertujuan memberikan pemahaman terhadap seks bebas dari masing-masing siswa. Beberapa siswa awalnya enggan dalam berinteraksi secara terbuka dengan teman-temannya, namun dengan adanya pengarahan yang diberikan, siswa menjadi lebih terbuka dalam menyatakan hal yang ingin diungkapkan mengenai topik yang diberikan. Setelah suasana yang lebih kondusif berhasil diciptakan, masing-masing siswa diminta untuk mengungkapkan mengenai pentingnya memahami seks bebas bagi kehidupan sehari-hari, lalu masing-masing anggota kelompok diminta untuk mengidentifikasi masalah pengetahuan seks bebas. Selanjutnya dalam pelaksanaan *homeroom* siswa diminta untuk mengungkapkan apa yang mereka ketahui tentang seks bebas dalam kelompok.

b. Memahami dampak yang muncul dari seks bebas

Tahap ini bertujuan untuk memberikan pemahaman terhadap dampak yang muncul dari seks bebas. Sebelum membahas topik yang telah ditentukan siswa melakukan *game* terlebih dahulu agar suasana lebih hidup dan terbuka, setelah itu barulah siswa diminta secara sukarela menceritakan pengalaman atau hal yang ingin diungkapkan mengenai topik yang diberikan. Berdasarkan hal tersebut diketahui siswa kurang memahami dampak yang muncul dari seks bebas terbukti dari beberapa siswa yang berpacaran dan tidak malu mengumbar kemesraan di sekolah.

c. Mengetahui cara pencegahan seks bebas

Tahap ini bertujuan untuk memberikan pemahaman cara pencegahan seks bebas. Sebelum membahas topik yang telah ditentukan siswa melakukan *game* terlebih dahulu agar suasana lebih hidup dan terbuka, setelah itu barulah siswa diminta secara sukarela menceritakan pengalaman atau hal yang ingin diungkapkan mengenai topik yang diberikan. Dalam tahap ini diketahui bahwa siswa kurang mengetahui cara pencegahan seks bebas, dengan adanya beberapa siswa yang melanggar peraturan sekolah karena mengikuti ajakan teman dengan alasan takut dibilang tidak gaul, tidak mengikuti trend, tidak solidaritas antar teman dan sebagainya.

d. Mengetahui faktor penyebab seks bebas

Siswa kurang memahami faktor penyebab seks bebas. Hal ini dikarenakan masih terdapat siswa yang berduaan dengan lawan jenis ditempat yang sepi. Untuk tercapainya tujuan dari langkah ini maka siswa diberikan pengetahuan tentang faktor penyebab seks bebas menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom* agar siswa tidak merasa tertekan dan malu apabila membicarakan seks bersama teman didalam kelompok. Bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom* diharapkan dapat membantu siswa untuk memahami pengertian seks bebas, pencegahan seks bebas, mengetahui dampak yang muncul akibat melakukan seks bebas, serta dapat menjauhi seks bebas karena sebagai remaja yang sedang berkembang dan sebagai generasi bangsa seharusnya menghindari dan menjauhi seks bebas.

Setelah diskusi kelompok diakhiri siswa diajak untuk mengisi instrument pengetahuan seks bebas sebagai bentuk *Post test*. Pelaksanaan *posttest* pada kelas VIIIb SMP Ahlul Irfan Langkap Bangsalsari Jember dapat dikatakan lancar dengan rata-rata siswa mampu memberikan informasi tentang pengetahuan seks bebas setelah layanan bimbingan kelompok *homeroom* dengan seluruh item instrument dapat terisi sesuai dengan petunjuk pengisian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Z hitung (0,016) > Z tabel (0,05) yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Skor *pretest* awal pemahaman terhadap pemahaman perilaku seks bebas siswa adalah rendah namun setelah diberikan

perlakuan hasil *posttest* siswa menjadi tinggi yang artinya skor siswa setelah diberikan Bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom* lebih tinggi dari pada sebelum di berikan perlakuan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom* efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap bahaya seks bebas di kelas VIIIb SMP Ahlul Irfan langkap Bangsalsari.

DAFTAR PUSTAKA

- Desmita. 2006. *Psikologi Perkembangan*,. Bandung: Rosda Karya.
- Gunawan, Arif. 2011. *Remaja dan permasalahannya*. Yogyakarta: Hanggar Kreator
- Helen, Graham. 2005. *Psikologi Humanistik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset.
- Nursalim, Muhammad dan Suradi. 2002. *Layanan Bimbingan Dan Konseling*. Surabaya: Unesa Universty Press
- Salahudin, Anas. 2010..*Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Pustaka Setia.
- Santoso, Singgih. 2001. SPSS Versi 11,5 Mengolah Data Statistik Secara Profesional. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Taniredja, Tukiran dan Mustafidah, Hidayati. 2012. *Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta
- Wahyuningsih, Ratna. 2008. *Hubungan antara Konsep Diri dan Kontrol Diri dengan Perilaku Seksual Pra Nikah pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Malang*. Malang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang.